

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh daerah propinsi/kabupaten/kota di Indonesia yang melaksanakan pemilihan kepala daerah tahun 2011 sekaligus pernah melaksanakan pemilihan kepala daerah tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan data pengamatan selama 2 tahun yaitu tahun 2010 dan 2011.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data jadwal pemilihan kepala daerah kabupaten/kota di Indonesia Tahun 2011 yang bersumber dari Komisi Pemilihan Umum (KPU).
2. Data status kepala daerah kabupaten/kota yang bersumber dari Kementerian Dalam Negeri (Keputusan Menteri Dalam Negeri).
3. Data alokasi belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bantuan keuangan, PAD dan total penerimaan daerah dalam APBD Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun anggaran bersumber dari Direktorat Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Belanja Hibah

Belanja hibah digunakan untuk menganggarkan pemberian hibah dalam bentuk uang, barang dan/atau jasa kepada pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya. Belanja Hibah dalam penelitian ini adalah rasio alokasi belanja hibah dalam APBD Tahun anggaran 2010-2011 pada kabupaten/kota yang *incumbent*-nya bermaksud mengikuti kembali pemilihan kepala daerah dan kabupaten/kota yang *incumbent*-nya tidak berkehendak mengikuti kembali pemilihan kepala daerah. Rasio alokasi Belanja Hibah (PBH) diukur menggunakan perbandingan antara Belanja Hibah (BH) dengan Total Belanja Daerah (TBD), dengan satuan prosentase (%). Rumus pengukuran Proporsi Belanja Hibah sebagai berikut:

$$PBH = (BH : TBD) \times 100\%$$

2. Belanja Bantuan Sosial

Belanja bantuan sosial digunakan untuk menganggarkan pemberian bantuan yang bersifat sosial kemasyarakatan dalam bentuk uang dan/atau barang kepada kelompok/anggota masyarakat, dan partai politik. Belanja Bantuan Sosial dalam penelitian ini adalah alokasi belanja bantuan sosial dalam APBD Tahun anggaran 2010-2011 pada kabupaten/kota yang *incumbent*-nya bermaksud mengikuti kembali pemilihan kepala daerah dan

kabupaten/kota yang *incumbent*-nya tidak berkehendak mengikuti kembali pemilihan umum kepala daerah. Rasio alokasi Belanja Bantuan Sosial (PBBS) diukur menggunakan perbandingan antara Belanja Bantuan Sosial (BBS) dengan Total Belanja Daerah (TBD), dengan satuan prosentase (%).

Rumus pengukuran rasio alokasi Belanja Bantuan Sosial sebagai berikut:

$$PBBS = (BBS : TBD) \times 100\%$$

3. Belanja Bantuan Keuangan

Belanja bantuan keuangan digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari provinsi kepada kabupaten/kota, pemerintah desa, dan kepada pemerintah daerah lainnya atau dari pemerintah kabupaten/kota kepada pemerintah desa dan pemerintah daerah lainnya dalam rangka pemerataan dan/atau peningkatan kemampuan keuangan. Belanja Bantuan Keuangan dalam penelitian ini adalah alokasi belanja bantuan keuangan dalam APBD Tahun anggaran 2010-2011 pada kabupaten/kota yang *incumbent*-nya bermaksud mengikuti kembali pemilihan umum kepala daerah dan kabupaten/kota yang *incumbent*-nya tidak berkehendak mengikuti kembali pemilihan umum kepala daerah. Rasio alokasi Belanja Bantuan Keuangan (PBBK) diukur menggunakan perbandingan antara Belanja Bantuan Keuangan (BBK) dengan Total Belanja Daerah (TBD), dengan satuan persentase (%). Rumus pengukuran rasio alokasi Belanja Bantuan Keuangan sebagai berikut:

$$PBBK = (BBK : TBD) \times 100\%$$

4. *Incumbent*

Incumbent adalah pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan daerah. Dalam penelitian ini, yang dimaksud *incumbent* adalah kepala daerah kabupaten/kota yang sedang menjabat pada tahun 2010 dan mencalonkan kembali sebagai kepala daerah untuk masa jabatan periode selanjutnya, yaitu dalam pemilihan kepala daerah Tahun 2011.

5. Kemandirian daerah

Kemandirian Keuangan Daerah adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman.

Rasio Kemandirian diukur dengan cara:

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Penerimaan Daerah}}$$

D. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Beda Dua Rata-rata

a. Uji Asumsi Normalitas

Untuk menentukan uji statistic yang akan digunakan, data yang akan diteliti diuji terlebih dahulu kenormalannya. Data yang berdistribusi normal hasilnya akan lebih akurat bila menggunakan

statistic parametric, sebaliknya data yang berdistribusi tidak normal penelitiannya menggunakan *statistic non parametric*.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* dan dilakukan dengan SPSS for Windows release 15.00. Data penelitian berdistribusi normal jika didapat *p-value* (signifikan) $> 0,05$.

b. Uji Dua Sampel Berpasangan

Pengujian hipotesis pertama (H_1), kedua (H_2) dan ketiga (H_3) digunakan uji *paired sample t-test* apabila hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan uji *Wilcoxon Signed Test* jika data tidak berdistribusi normal. Uji dua sampel berpasangan dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 15.0. Hipotesis diterima jika diperoleh *p-value* $< \alpha$ (0,05).

c. Uji Dua Sampel Independen

Pengujian hipotesis keempat (H_4), kelima (H_5) dan keenam (H_6) digunakan uji *independent sample t-test* apabila hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan uji *Mann Whitney-U* jika data tidak berdistribusi normal. Uji dua sampel independen dilakukan dengan bantuan computer program SPSS 15.0. Hipotesis diterima jika diperoleh *p-value* $< \alpha$ (0,05).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan agar model regresi yang diperoleh

merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*). Uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas data, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *one-sample kolmogorof-smirnov*. Data yang berdistribusi normal akan memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sebaliknya nilai probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal atau bebas distribusi.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dalam model regresi artinya antara variabel independen memiliki hubungan yang sempurna dan mendekati sempurna. Data mengandung multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF nya. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 maka data dinyatakan mengandung multikolinearitas

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya *varians* variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensinya adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidakpastian *varians* variabel (konstan). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji Glejser, yaitu dengan cara meregres variabel dependen dengan nilai *absolute* dari residual (ABS res). Jika hasil pengujian t-test diperoleh *p-value (sig)* $> 0,05$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menentukan autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Penarikan kesimpulan apakah terdapat autokorelasi, sebagai berikut:

- a) Jika $D-W_{hitung} < d_l$ maka terjadi autokorelasi positif.
- b) Jika $d_l < D-W_{hitung} < d_u$ maka terdapat di daerah ragu-ragu.
- c) Jika $d_u \leq DW_{hitung} \leq 4-d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi
- d) Jika $4-d_u < DW_{hitung} < 4-d_l$ maka terdapat di daerah ragu-ragu
- e) Jika $DW_{hitung} > 4-d_l$ maka terjadi autokorelasi negatif.

b. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = \beta_0 + \beta_1 BBH + \beta_2 BBS + \beta_3 BBK + e$$

Dimana:

KD : Kemandirian Daerah

BBH : Belanja Bantuan Hibah

BBS : Belanja Bantuan Sosial

BBK : Belanja Bantuan Keuangan

e : *Error term*

1) Uji Signifikansi Nilai t

Uji nilai t dilakukan untuk menguji hipotesis H_7 , H_8 dan H_9 yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen (belanja bantuan hibah, belanja bantuan social dan belanja bantuan keuangan) terhadap variabel dependen (kemandirian daerah).

- a) Jika koefisien regresi variabel tingkat belanja bantuan hibah bernilai positif dan $p\text{-value (sig)} < \alpha (0,05)$, maka H_7 diterima.
- b) Jika koefisien regresi variabel belanja bantuan sosial bernilai positif dan $p\text{-value (sig)} < \alpha (0,05)$, maka H_8 diterima.
- c) Jika koefisien regresi variabel belanja bantuan keuangan bernilai positif dan $p\text{-value (sig)} < \alpha (0,05)$, maka H_9 diterima.

2) Uji Signifikansi Nilai F

Uji nilai F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen (belanja bantuan hibah, belanja bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan atau bermakna terhadap variabel dependen (kemandirian daerah).

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R square*. Nilai koefisien determinasi antara 0 – 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat.

3. Uji Chow

Pengujian hipotesis 10a hingga 10 c menggunakan Chow – Test (alat untuk menguji kesamaan koefisien) (Imam Ghozali, 2004), dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{RSS_{ur} / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ table}$, tolak hipotesis bahwa kedua regresi adalah sama.